

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu usaha untuk membentuk manusia seutuhnya yang berkualitas, baik secara akademik maupun non akademik. Sekolah menjadi salah satu institusi yang menentukan keberhasilan atau kegagalan pencapaian perkembangan kepribadian pada seorang remaja. Sekolah diharapkan mampu melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut masalah sosial, emosional, maupun spritual (Ellisyani dan Setiawan, 2016). Zuhriy (2011) menjelaskan salah satu lembaga pendidikan Islam yang merupakan subkultur masyarakat Indonesia adalah Pesantren. Pesantren adalah salah satu institusi yang unik dengan ciri-ciri khas yang sangat kuat dan lekat.

Tinggal di pesantren merupakan sebuah kebijakan atau peraturan dari yayasan tersebut, ada yang diwajibkan langsung masuk saat pertama kali mendaftar atau pada saat memasuki Mts Atau Ma sampai lulus pendidikan sekolah. Kehidupan siswa/santri selama belajar dipesantren itu merasa penuh dengan kesulitan. Mulai dari kesulitan akademik, kesulitan financial, kesulitan sosiokultural, kesulitan lingkungan dan sebagainya. Kesulitan-kesulitan tersebut akan lebih terasa bagi siswa/santri yang jauh dari keluarga atau berasa jauh dari luar kota. Oleh karena itu setiap siswa/santri harus mempunyai “keuletan” jasmani maupun rohani, mental maupun fisiknya. Keuletan jasmani rohani akan membuat mahasiswa berani menghadapi segala kesulitan dan tidak mudah putus asa.

Kecemasan akan perpisahan adalah bentuk kecemasan dan ketakutan anak-anak atau remaja untuk berpisah dengan orang tuanya. Gangguan ini terjadi sekitar 4% pada anak-anak dan remaja awal, biasanya gangguan kecemasan ini terjadi saat individu pertama kali masuk sekolah karena individu tidak mau jauh dari orang tuanya. Kecemasan di pesantren sendiri akan lebih sering terjadi pada santri yang baru masuk di tahun pertama pendidikannya di pesantren karena lingkungan barunya tersebut. Kehidupan yang baru tersebut mengakibatkan perubahan peran pada santri yang baru masuk pesantren, yang pada awalnya sebagai anak yang selalu dekat dengan orang tuanya kini harus tinggal di pesantren sehingga dapat menimbulkan kecemasan perpisahan. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Rahmatika (2014) menunjukkan bahwa 43,8% santri tingkat SMP Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Kebun Jeruk Jakarta mengalami kecemasan tinggi akibat perpisahan dengan orang tuanya.

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2007, persentase masyarakat pada umur 15 tahun atau lebih di Indonesia dengan gangguan kecemasan dan depresi terdiri dari 11,6% atau sekitar 19 juta orang. Sementara itu, prevalensi individu yang mengalami gangguan mental serius terdiri dari 0,46% atau sekitar 1 juta orang. Prevalensi angka depresi dan kecemasan di Jakarta berdasarkan Riskesdas 2007 adalah 14,1% sehingga melampaui angka nasional sebesar 11,6% (Ramadhani, 2013).

Bedasarkan dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada salah satu sekolah yang ada di Pondok Pesantren Darul' Ulum Jombang, terdapat 60 siswa sekolah menengah pertama, pernah terlibat dalam perilaku *bullying*. Dari jumlah responden, sebanyak 50% mengalami cemas dan takut karena diganggu oleh teman-temannya atau seniornya. Penelitian lain dari perilaku *bullying* yang sering terjadi di salah satu Pondok Pesantren adalah *bullying* verbal, non-verbal, dan fisik. Bentuk *bullying* yang terjadi di Pesantren yaitu pemalakan, mengancam, pemukulan, mencubit, menjambak, rambut,

mengejek, mengucilkan, menyebar gosip dan memerintah santri junior secara paksa. Dampak dari perilaku *bullying* yang di alami korban di Pondok Pesantren sebagai berikut merasa takut, minder, menyendiri, merasa tidak betah di lingkungan asrama, dan mengalami kecemasan (Desiree, 2013).

Kecemasan sendiri dipesantren akan lebih sering terjadi kepada santri yang baru masuk di tahun pertama pendidikannya dipesantren karena lingkungan barunya. Kehidupan dan lingkungan yang baru membuat santri mengalami perubahan pada dirinya, santri mengalami gangguan depresi, emosi santri akan terganggu dan menjadi mudah tersinggung, mudah marah, tergantung *mood* yang mereka rasakan. Santri mengalami depresi karena santri merasa dirinya tertekan, dan sulit untuk berpikir. Santri menganggap kurang mendapat perhatian, dan kasih sayang ketika berjauhan dari orang tuanya.

Bahkan santri cukup sulit untuk berhubungan sosial dengan lingkungannya. Pada masa sekarang sekarang banyak yang sering muncul dalam dunia pendidikan salah satunya ialah *bullying*. *bullying* yang terjadi di Indonesia banyak ditemukan di lingkungan sekolah baik formal maupun non formal. Menurut penelitian terdahulu kasus *bullying* yang sering terjadi sekitar 61 – 73 % dalam bentuk kekerasan, pemerasan, mengancam dan mengambil barang-barang, selebihnya merupakan kasus *bullying* dalam bentuk yang lain seperti *cyber bullying* (Athi, 2017).

Dari hasil wawancara kepada siswa/santri yang memasuki pesantren ketika awal memasuki tingkat pendidikan Mts atau Smp, mereka merasa cemas karena takut jauh dari orang tua mereka menganggap dirinya belum bisa mandiri, karena ada sebagian dari siswa/santri dipesantren tersebut dimasukan orang tuanya bukan karena niat dari diri sendiri. Dalam sebulan pertama santri/siswa tersebut merasa cemas dan sering menangis sendiri karena mereka belum bisa beradaptasi kepada lingkungan mereka, dan

merasakan depresi yang luar biasa pernah menyendiri, nafsu makan berkurang, mengalami sulit tidur, sering menangis dan tidak mau bersosialisasi dengan siswa/santri yang lain, membuat belajarnya pun menjadi tidak konsentrasi, dan ketika siswa/santri mencoba membuka diri untuk bergaul bersama teman-temannya yang lain mereka menjadi bahan *bullying* senior atau teman-teman yang lebih nakal dipesantren membuat mereka merasa terancam dan membuat mereka pernah berpikir ingin keluar dari pesantren tersebut.

Berdasarkan pada masalah diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian berjudul **Hubungan *Separation Anxiety*, Dan Depresi Terhadap Perilaku *bullying* di Sekolah Berbasis Agama.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi permasalahan pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan *separation anxiety*, dan depresi terhadap perilaku *bullying* di sekolah berbasis agama?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang tersebut maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *separation anxiety*, dan depresi terhadap perilaku *bullying* di Sekolah Berbasis Agama.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa

- a. Sebagai informasi dalam mengetahui seberapa besar siswa/siswi yang mengalami masalah dalam kecemasan, depresi dan perilaku *bullying*

- b. Sebagai informasi dan pengetahuan mengenai pengaruh atau hubungan kecemasan, depresi terhadap perilaku *bullying* siswa/siswi di Sekolah Berbasis Agama.

2. Bagi Peneliti

- a. Sebagai penambahan wawasan tentang besarnya angka kejadian kecemasan, depresi dan perilaku *bullying* di Sekolah Berbasis Agama.
- b. Menjadi motivasi untuk mengembangkan penelitian lanjutan yang berhubungan dengan hasil penelitian yang di dapatkan, misalnya melanjutkan penelitian mengenai faktor – faktor apa sajakah yang mempengaruhi kecemasan, depresi dan *bullying* di Sekolah Berbasis Agama atau meneliti tentang metode penanganan seperti apa saja yang mampu mengatasi masalah kecemasan, depresi dan *bullying* sehingga dapat menurunkan angka kejadian kecemasan, depresi dan *bullying* di Sekolah Berbasis Agama.